

## BAB I

### PENDHAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh guru merupakan cara atau upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengasuh, merawat, membimbing, dan mendidik siswa di sekolah. Pola asuh guru memiliki dampak besar dalam membentuk perkembangan siswa baik pemahaman nilai keagamaan, sikap, maupun karakter seorang siswa.<sup>1</sup> Pada kondisi di kelas banyak siswa yang mempunyai karakter dan ciri khas yang berbeda setiap individunya. Sering kali ditemukan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai keterbatasan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, dalam hal ini guru harus mempunyai kemampuan khusus untuk memberi pemahaman dan perhatian kepada ABK agar tidak ada kesenjangan sosial dengan anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan anak yang membutuhkan layanan khusus dalam menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik.<sup>2</sup> Dilihat dari segi proses perkembangan, anak berkebutuhan khusus mempunyai kelainan dan keterlambatan yang sangat signifikan dalam tumbuh kembangnya baik dari segi mental, fisik, kemampuan sensorik, perilaku sosial dan emosional, serta kemampuan komunikasi dibandingkan dengan rata-rata anak pada umumnya.<sup>3</sup> Dengan demikian, seorang anak berkebutuhan khusus

---

<sup>1</sup> Diki Gustian dkk, "Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim dengan Ibu Pekerja Pabrik", *Ta'dib Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, (Mei, 2018), 370-385.

<sup>2</sup> Khairun Nisa dkk, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 1, ( Juli 2018), 33.

<sup>3</sup> Shofura Hanifah, "Gambaran Aspek Pola Asuh Ibu Pada Anak Tunarungu" (Skripsi di Universitas Brawijaya, 2018), 1.

akan lebih banyak memerlukan bantuan untuk melakukan aktivitas dan mendapatkan informasi dalam berkehidupan sehari-hari karena adanya keterbatasan yang dimilikinya. Salah satu keterbatasan yaitu keterbatasan dalam pendengaran atau sering disebut dengan tunarungu.

Tunarungu atau kelainan pada pendengaran didefinisikan sebagai gangguan pada seseorang yang mempunyai kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam hal mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan tidak berfungsinya alat pendengaran.<sup>4</sup> Tunarungu biasanya dibedakan menjadi 2 kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan kondisi di mana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinga. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi seseorang yang mengalami gangguan pada pendengaran dan masih mempunyai sisa-sisa pendengaran meskipun dengan atau tanpa alat bantu.<sup>5</sup>

Menurut World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa ada lebih dari 5% populasi orang di dunia atau 430 juta orang yang memerlukan rehabilitasi untuk mengatasi gangguan pada pendengaran. Dari 430 juta orang yang mengalami gangguan pendengaran 36 juta di antaranya didominasi oleh anak-anak. WHO juga memperkirakan bahwa akan adanya lonjakan gangguan pendengaran pada tahun 2050 yang mencapai 700 juta orang dari populasi dunia. Berdasarkan data dari statistik sekolah luar biasa pada tahun 2019/2020 disebutkan bahwa ada 28.579 penyandang tunarungu di Indonesia. Provinsi

---

<sup>4</sup> Aisyah Layyinah dkk, "Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus", (t.t., t.p., 2023), 1.

<sup>5</sup> Khairun Nisa dkk, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 1, ( Juli 2018), 33.

Jawa Tengah sendiri menempati urutan ketiga setelah Provinsi Jawa Timur dengan banyaknya jumlah penyandang tunarungu di Jawa Tengah mencapai 3.769 jiwa.<sup>6</sup>

Permasalahan yang dialami penyandang tunarungu yaitu kesulitan dalam berkomunikasi, hal ini dikarenakan penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam mendengar yang menjadikan miskin bahasa atau kosa kata yang mereka ketahui terbatas. Penyandang tunarungu dalam berkomunikasi biasanya tidak begitu jelas dalam melafalkan kata saat berbicara. Sehingga bunyi kata yang mereka ucapkan akan aneh didengar dan sulit untuk dipahami oleh orang-orang di sekitarnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa seorang penyandang tunarungu akan kesulitan dalam menerima informasi dan seorang yang akan menyampaikan informasi kepada penyandang tunarungu juga akan kesulitan dikarenakan bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa isyarat untuk bisa dipahami.

Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tunarungu menjadikan peran sosial dalam kehidupan sehari-harinya sulit direalisasikan. Sudah menjadi kewajiban antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya untuk menerima dan membimbing mereka agar menjadi individu yang mampu menjalankan kehidupannya secara mandiri dan mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal. Pola asuh guru di sekolah sangat diharapkan dapat

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Statistik Persekolahan SLB 2019/2020, (Pusdatin Kemendikbud: 2020), 48.

<sup>7</sup> Asep Supena, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), 39.

membantu penyandang tunarungu agar bisa hidup mandiri serta menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya.

Sesuai dengan ayat al-Qur`an surat adh-Dhāriyāt ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥٦]

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.<sup>8</sup>

Berdasarkan al-Qur`an surat adh-Dhāriyāt ayat 56 disebutkan bahwa manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah dan menyembah kepada Allah. Dengan demikian, maka perlu setiap orang untuk mengetahui dan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan fikih *'ubūdiyyah* sebagai bekal dan usaha untuk beribadah kepada Allah dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Agama Islam.

Definisi fikih sendiri yaitu ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan amal dan perkataan mukallaf yang merujuk pada dalil al-Qur`an dan Sunnah.<sup>9</sup> Sedangkan *'ubūdiyyah* merupakan penyerahan diri dengan penuh dan optimal kepada Allah sebab kecintaan seorang hamba kepada Allah dan sebagai bentuk mengagungkan-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>10</sup> Bisa disimpulkan bahwa fikih *'ubūdiyyah* merupakan ilmu yang di dalamnya

<sup>8</sup> Terjemah al-Qur`an, adh-Dhāriyāt [51]:56

<sup>9</sup> Anshory Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistimatis*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), 1.

<sup>10</sup> Moh. Sa'diyin dkk, "Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Fiqh Ubudiyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mu'tadi'in Wedi Kapas Bojonegoro", *Jurnal SANTRI (Journal of Student Engagement)*, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2022), 15.

membahas tentang pokok-pokok ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan hal-hal yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaannya.

Pengajaran fikih *'ubūdiyyah* di sekolah bisa dijadikan sebagai usaha untuk memberi pemahaman kepada siswa tunarungu. Dengan demikian seorang guru memegang peran penting dalam memberikan pengajaran fikih *'ubūdiyyah* kepada siswanya. Tidak hanya itu, pola asuh seorang guru di sekolah juga dianggap sangat penting dalam penyampaian dan pengajaran fikih *'ubūdiyyah* kepada siswanya sebagai bekal untuk beribadah kepada Allah. Hal ini dikarenakan guru dianggap sebagai orang tua kedua bagi siswanya ketika berada di sekolah. Sama seperti orang tua, guru juga memegang peran penting dalam mendidik dan mengasuh seorang anak. Sudah sepatutnya, guru juga harus memperhatikan pola asuh yang digunakan kepada siswanya dalam sehari-hari, agar siswa mampu menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sarana pendidikan anak berkebutuhan khusus yang telah disiapkan oleh pemerintah sebagai pelayanan pendidikan khusus yang sama dengan lembaga pendidikan bagi anak normal pada umumnya. Sehingga anak yang mempunyai keterbatasan bisa mendapatkan pendidikan serta keterampilan yang bisa dijadikan sebagai bekal dalam berkehidupan. SLB Negeri Semarang merupakan salah satu sekolah sentra pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di Jawa Tengah yang di dalamnya menyediakan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ketunaan, baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB perketunaannya.

Sebagai sentra sekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus, SLB Negeri Semarang mempunyai ciri khas tersendiri. Sesuai tujuan dibentuknya SLB Negeri Semarang yaitu: “Mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.” Untuk merealisasikan tujuan itu, banyak pengajaran yang dilakukan di dalamnya. Salah satu pendidikan yang diajarkan adalah pendidikan keagamaan yang dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia beriman dan bertakwa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDLB Negeri Semarang peneliti menemukan masalah yang berkaitan pendidikan keagamaan khususnya pada bab fikih *'ubūdiyah* anak tunarungu yang berkaitan dengan syarat sahnya sholat yaitu wudu. Banyak dari anak-anak tunarungu yang belum memahami dan mengamalkan tata cara wudu dengan baik dan benar. Kendati demikian, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh guru terhadap pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyah* khususnya pada bab wudu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang penelitian dengan judul “Pola Asuh Guru terhadap Pemahaman dan Pengamalan Fikih *'Ubūdiyah* Siswa Tunarungu SDLB Negeri Semarang.”

## B. Batasan Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan rencana dan terarah maka penulis membatasi pembahasan masalah pada pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyyah* pada bab wudu.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas. Berikut merupakan rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana pola asuh guru siswa tunarungu di SDLB Negeri Semarang terhadap pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyyah*?
2. Apa hambatan pola asuh guru terhadap pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyyah* siswa tunarungu?
3. Apa saja keahlian dan sifat yang harus dimiliki oleh guru siswa tunarungu terhadap pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyyah*?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, berikut merupakan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh guru siswa tunarungu
2. Untuk mengetahui hambatan pola asuh guru siswa tunarungu terhadap pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyyah* terkhusus pada bab wudu.
3. Untuk mengetahui keahlian dan sifat dasar yang dimiliki oleh guru siswa tunarungu.

## E. Manfaat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pola asuh guru dan menambah wawasan ilmu tentang pola asuh guru terhadap pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyyah* khususnya bab wudu pada anak tunarungu.

### 2. Manfaat Pragmatis

#### a. Bagi Guru

Untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang pengasuhan guru yang baik dan tepat kepada anak tunarungu yang nantinya dapat memudahkan dalam meningkatkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Bagi Peneliti dan Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan tentang pola asuh guru yang tepat. Serta dapat menjadi referensi dikemudian hari tentang bagaimana pola asuh guru pada anak tunarungu.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini berisi tentang narasi daftar isi yang akan dimuat dalam bagian awal, bagian inti (batang tubuh), dan bagian akhir. Sistematika tidak berarti daftar isi melainkan pembahasan yang berisi tentang rencana skripsi yang akan ditulis dengan disertai uraian singkat mengenai hal-



hal yang akan dibahas dan dianalisis.<sup>11</sup> Penulisan penelitian ini akan ditulis berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, bagian pendahuluan diuraikan dengan latar belakang masalah mengenai pola asuh guru terhadap pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyyah* siswa tunarungu dan penjelasan mengenai penelitian ini dilakukan. Agar pembahasan lebih terarah dan mempunyai tujuan maka dibuatlah batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang memuat uraian singkat mengenai hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian tentang pola asuh guru siswa tunarungu yang dilakukan oleh penulis atau peneliti terdahulu. Melalui penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyempurna ataupun pengembang dari penelitian terdahulu.

BAB III membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik uji keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV berisi tentang paparan hasil penelitian serta pembahasannya. Meliputi beberapa data yang telah ditemukan di lapangan seperti gambaran umum lokasi penelitian, profil sekolah, struktur organisasi sekolah, serta

---

<sup>11</sup> Buku Panduan Skripsi PGMI, STAI Al-Anwar Sarang Rembang. 23.

pembahasan mengenai pola asuh guru terhadap pemahaman dan pengamalan fikih *'ubūdiyah* siswa tunarungu di SDLB Negeri Semarang.

BAB V berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

